

PENGARUH METODE BELAJAR *RESITASI* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA

Julianto, Tontowi dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: Julyan75@yahoo.co.id

HP 085766884946

The purpose of this research was to know the effect of recitation learning method on the student's cognitive learning result in the subject of history class X at SMA Negeri 1 Kotaagung academic year 2013-2014. The method used in this research was experimental method by using pretest posttest control group design. The data collection technique was using test technique, observation, documentation, and literature. The data analysis was using quantitative data analysis. The result of t test analysis was obtained that the average score of experiment class is 74,61, while the average score of control class is 66,72. It showed that there is positive effect on the recitation learning method of the student's cognitive learning result in the subject of history class X at SMA Negeri 1 Kotaagung academic year 2013-2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode belajar *resitasi* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung tahun pelajaran 2013-2014. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *pretest posttest control group desain*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Tes, Observasi, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil analisis uji t diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 74,61, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,72. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang positif metode belajar *resitasi* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung tahun pelajaran 2013-2014.

Kata kunci : hasil belajar, mata pelajaran sejarah, metode belajar resitasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan pengajaran dan atau pelatihan adalah proses, cara perbuatan mengajar atau melatih (Depdiknas: 2008). Dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut kita kenal dengan sebutan belajar mengajar.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pengajaran dan atau pelatihan adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau melatih (Depdiknas: 2008). Dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut kita kenal dengan sebutan belajar-mengajar.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya selama kurun waktu tertentu yang diberikan oleh guru melalui mekanisme penilaian yang telah ditetapkan, misalnya dengan menggunakan cara ujian tertulis. Dengan kalimat lain, nilai hasil belajar tersebut merupakan salah satu parameter yang dapat dilihat untuk mengetahui seberapa berhasilnya siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Tinggi maupun rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata hanya ditentukan oleh usaha siswa itu sendiri melalui kegiatan belajar yang intens, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan gurunya dalam menyampaikan pembelajaran. Artinya, upaya siswa untuk memahami materi pembelajaran harus diimbangi dengan kemampuan memadai yang dimiliki oleh guru pengampu dalam hal menyampaikan materi pembelajaran tersebut.

Semakin bagus penyampaian yang dilakukan seorang guru, akan semakin besar tingkat pencapaian pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung pada saat penelitian pendahuluan, diketahui bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran dengan metode konvensional dan diskusi kelompok. Guru menjelaskan materi dan setelah menjelaskan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas X IPA, diketahui bahwa pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap kurang menarik. Para siswa menginginkan pembelajaran dengan suasana belajar yang baru agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru lebih menarik, memotivasi, dan mudah dipahami.

Diduga, rendahnya hasil belajar ranah kognitif siswa tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi. Guru yang mengajarkan materi pembelajaran tersebut masih dominan menerapkan model pembelajaran konvensional. Murid kurang dilibatkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga menyebabkan murid kurang aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. Keadaan demikian, dikarenakan guru belum mampu menerapkan pendekatan / strategi / metode / teknik / taktik pembelajaran yang relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kokom Komalasari bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu

sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik / pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kokom Komalasari: 2011).

Lebih lanjut diungkap oleh Kokom bahwa pada hakikatnya pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi :

1. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengaju pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahapan ini struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
3. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini

dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang kesulitan belajar.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran di atas, maka dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mempengaruhi hasil akhir yang maksimal. Salah satunya adalah dengan penerapan strategi-strategi dan metode-metode pembelajaran yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru perlu menerapkan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak siswa secara optimal. salah satu strategi yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang relevan. Ada banyak jenis metode pembelajaran. Beberapa diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Zainal Aqib dalam bukunya yang berjudul *Metode-metode dan model-model pembelajaran*.

Metode-metode tersebut adalah; a) metode ceramah (*Lecture*), b) metode Demonstrasi, c) metode tanya jawab, d) metode penampilan, e) metode Diskusi, f) metode studi Mandiri, g) metode pembelajaran terprogram, h) metode Latihan bersama teman, i) metode Simulasi, j) metode metode pemecahan masalah, j) metode studi kasus, k) metode insiden, l) metode praktikum, m) metode proyek, n) metode bermain peran, o) metode seminar, q) metode simposium, r) metode metode tutorial, s) metode deduktif, t) metode induktif, u) metode pemberian tugas atau *resitasi*, p) metode kerja kelompok, w) metode penemuan, x) metode sumbang saran, y) metode inquiri, z) metode karya wisata, aa) metode penyajian

lapangan, bb) metode penyajian secara sistem regu, cc) metode mengajar dengan penggunaan komputer, dd) metode Andragogi (Zainal Aqib: 2013).

Belajar dapat dilakukan dengan cara atau gaya yang dianggap sesuai dengan apa yang siswa anggap dapat memahami dan mengerti serta dapat menyerap materi secara optimal. Cara belajar itu bersifat individual (suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tepat pula bagi orang lain) dalam arti yang berhubungan dengan aspek khusus tertentu. Misalnya, kebiasaan membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapatlah dijumpai hal-hal yang dapat dipraktekkan oleh siapapun.

Metode *resitasi* adalah pemberian tugas dalam bentuk daftar pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi yang perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran tertentu. dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain serta dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu mengadakan sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen (Zainal Aqib: 2013).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kotaagung penerapan metode *resitasi* diduga menjadi relevan saat ini melihat faktor jam belajar yang semakin sedikit karena bertambahnya jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa khususnya kelas IPA. Karena teknik pemberian tugas atau *resitasi* biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar

yang lebih mantap dengan melaksanakan latihan-latihan, mengerjakan tugas. Hal ini agar pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi (Zainal Aqib: 2013).

Maka, berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian Pengaruh Metode Belajar *Resitasi* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung Tahun Pelajaran 2013-2014 dengan batasan permasalahan penelitian pada ranah kognitif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan jenis desain *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini, Sugiyono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, yang sebelumnya diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol” (Sugiyono: 2012). Selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dua kelompok tersebut, maka pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (X).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung pada tahun pelajaran 2013-2014, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah anggota populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	10	26	36

	IPA ₁			orang
2.	X IPA ₂	11	25	36 orang
3.	X IPA ₃	11	24	35 orang
4.	X IPA ₄	10	26	36 orang
Jumlah		42 oran g	101 orang	143 orang

(Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMA Negeri 1 Kotaagung tahun pelajaran 2013-2014)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa yang menjadi populasi adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung tahun ajaran 2013-2014 yang terdistribusi dalam 4 (empat) kelas (dari kelas X IPA₁ sampai kelas X IPA₄) dengan jumlah siswa sebanyak 143 orang siswa. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 orang siswa laki-laki dan 101 orang siswa perempuan.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *Random Sampling*. Teknik *Random Sampling* memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel, (Suharsimi Arikunto: 2006). Oleh karena itu, maka asumsi peneliti adalah setiap subjek sama dan memiliki kemampuan yang hampir seimbang, yaitu siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung. sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA₁ dan siswa kelas X IPA₂, dengan siswa kelas X IPA₂ sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Resitasi* dan siswa kelas X IPA₁ sebagai kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan tidak diajarkan menggunakan

metode pembelajaran tersebut, tetapi diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel merupakan “objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto: 2012). Sedangkan Hatch dan Farhady menyatakan bahwa variabel merupakan “sebuah atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “*variasi*” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain” (Hatch dan Farhady:1981, dalam Sugiyono: 2012).

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel Independen yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang menyebabkan timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode belajar *resitasi* pada mata pelajaran Sejarah di kelas eksperimen. Variabel terikat adalah variabel dependen yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk menguantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Kegiatan pengumpulan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam ruang kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknis tes, observasi dokumentasi dan daftar pustaka. Teknis tes adalah suatu proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian (pengukuran hasil belajar siswa), tes dilaksanakan setiap akhir pembelajaran. Tujuan utama diadakan tes ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran Sejarah. Observasi menurut Hadi, adalah suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi: 1986). Dokumentasi Suharsimi Arikunto mengatakan “Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian harian dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto: 2012). Studi Kepustakaan, Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan, yaitu teori yang mendukung seperti pengertian metode belajar *resitasi*, hasil belajar, dan lain-lain.

Menurut Sugiyono instrumen penelitian “Adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati” (Sugiyono: 2012). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu tes hasil belajar (tes tipe pilihan ganda), sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada akhir materi pada mata

pelajaran Sejarah.

A. Validitas

Pengertian validitas adalah “ukuran sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang telah diinginkan secara mantap dan sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur” (Suharsimi Arikunto: 2011), sedangkan menurut Oemar Hamalik, validitas merupakan “alat penilaian yang harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur” (Hamalik: 2005).

Karena instrumen test yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda, maka untuk mengetahui tingkat validitas instrumen menggunakan uji *korelasi poin biserial*. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r = \frac{Mp - Mt}{St} \cdot \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi poin biserial

Mp: rerata skor untuk jawaban benar

Mt : rerata skor total

St : standar deviasi skor total

p : proporsi jawaban benar

q : proporsi jawaban salah

(Uji Korelasi Poin Biserial: Pearson, dalam Suharsimi Arikunto: 2011)

Taraf validitas suatu tes dinyatakan dalam suatu koefisien validitas. Koefisien validitas suatu tes dinyatakan dalam suatu bilangan koefisien antara -1,00 sampai dengan 1,00. Besar koefisien yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Validitas tes

Koefisien	Kualifikasi
0,91 - 1,00	Sangat tinggi
0,71 - 0,90	Tinggi
0,41 - 0,70	Cukup

0,21 - 0,40 Negatif - 0,20	Rendah Sangat rendah
-------------------------------	-------------------------

Dengan α 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,43$ kriteria uji jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid.

B. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Suharsimi Arikunto, reliabilitas adalah “ketetapan suatu tes yang dapat diteskan pada objek yang sama, dan untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya harus melihat kesejajaran hasil” (Arikunto: 2011).

Tabel 3. Nilai Kisaran Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,61	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
Negatif – 0,21	Sangat Rendah

(Sumber: Suharsimi Arikunto: 2006)

C. Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam katagori sukar, sedang atau mudah untuk tiap-tiap item soal maka dilakukan uji tingkat kesukaran item soal yang dapat diuji dengan rumus:

$$TK = \frac{N_p}{N}$$

Keterangan:

TK: angka indeks kesukaran item

N_p : banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul

N : jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar (Sudijono: 2008).

Tabel 4. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

Nilai	Interpretasi
$0.00 \leq TK \leq 0.15$	Sangat Sukar
$0.16 \leq TK \leq 0.30$	Sukar
$0.31 \leq TK \leq 0.70$	Sedang
$0.71 \leq TK \leq 0.85$	Mudah
$0.86 \leq TK \leq 1.00$	Sangat Mudah

(Sumber : Sudijono: 2008)

D. Daya Pembeda

Sudijono mengungkapkan bahwa menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DP = P_A - P_B ; \text{dimana } P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

$$\text{dan } P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

DP: indeks diskriminasi satu butir soal

P_A : proporsi kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

P_B : proporsi kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

B_A : banyaknya kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

B_B : banyaknya kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir soal yang diolah

J_A : jumlah kelompok atas

J_B : jumlah kelompok bawah

(Sudijono: 2008)

Hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasi berdasarkan klasifikasi yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Interpretasi Nilai Daya Pembeda

Nilai	Interpretasi
-------	--------------

Kurang dari 0,20	Buruk
0,20 - 0,40	Sedang
0,40 - 0,70	Baik
0,70 - 1,00	Sangat Baik
Bertanda negatif	Buruk sekali

(Sumber : Sudijono: 2008)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari nilai *posttest*. Pemberian skor ditentukan oleh jawaban yang benar, sehingga diperoleh skor *posttest*. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Chi Kuadrat*. Sedangkan uji homogenitas menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (varians populasi homogen)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (varians populasi tidak homogen)

b) Taraf signifikansi: $\alpha = 0,1$

c) Statistik uji:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

d) Kriteria uji: tolak H_0 jika

$F_{hitung} \geq F_{1/2 \alpha} (v_1, v_2)$ dengan $F_{1/2 \alpha} (v_1, v_2)$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang $1/2 \alpha$, derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut (Sudjana: 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

pada penelitian ini peneliti turun langsung kelapangan guna mendapatkan data yang lebih akurat. Penerapan metode pembelajaran

resitasi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan diterapkan pada kelas X_2 sebagai kelas eksperimen sedang pembelajaran konvensional diterapkan pada kelas X_1 sebagai kelompok pengendali.

Data hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah diperoleh dengan cara tes pilihan ganda yang berjumlah 18 soal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes dilakukan sebelum dan setelah menyelesaikan pembelajaran di masing-masing kelas. Berdasarkan pengolahan data skor *pretes* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Pretest* Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	(f_i)	(x_i)	$f_i \cdot x_i$	Rata-rata
1	35-43	4	39	156	59,25
2	44-52	7	48	336	
3	53-61	8	57	456	
4	62-70	13	66	858	
5	71-79	1	75	75	
6	80-88	3	84	252	
Jumlah		36		2133	

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai *pretest* hasil belajar sejarah siswa dengan rata-rata 59,25. Dengan nilai minimum 35 dan nilai maksimum 88 dan kebanyakan anak mendapat nilai antara 62 sampai 70.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan anak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Sementara untuk mengetahui perolehan distribusi frekuensi data *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Pretest* Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Eksperimen

N o	Kelas Inter val	(f _i)	(x _i)	f _i . x _i	Ra ta- ra ta
1	35-43	3	39	117	63, 25
2	44-52	4	48	192	
3	53-61	11	57	627	
4	62-70	7	66	462	
5	71-79	5	75	375	
6	80-88	6	84	504	
Jumlah		36		2277	

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai *pretest* hasil belajar sejarah siswa untuk kelas eksperimen dengan rata-rata 63,25. Dengan nilai minimum 35 dan nilai maksimum 88 dan kebanyakan anak mendapat nilai antara 53 sampai 61. Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan anak belum mencapai KKM.

Sementara itu, data perhitungan *Posttest* Hasil Belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah yang diperoleh dengan cara yang sama pada waktu mengambil data *pretest*, yakni dilakukan di kelas yang sama dan dengan soal test yang sama pula. Adapun data *posttest* pada kelas kontrol adalah sebagai berikut: Tabel 8 Distribusi Frekuensi *Posttest* Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Kontrol

N	Kelas	(f _i)	(x _i)	f _i . x _i	Ra
---	-------	-------------------	-------------------	---------------------------------	----

o	Inter val				ta- ra ta
1	45-52	3	48, 5	145, 5	66, 72
2	53-60	10	56, 5	565	
3	61-68	6	64, 5	387	
4	69-76	11	72, 5	797, 5	
5	77-84	3	80, 5	241, 5	
6	85-92	3	88, 5	265, 5	
Jumlah		36		2402	

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai *posttest* hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah untuk kelas kontrol dengan rata-rata 66,72. Dengan nilai minimum 45 dan nilai maksimum 90 dan kebanyakan anak mendapat nilai antara 69 sampai 76. *Posttest* selain dilakukan pada kelas kontrol juga dilakukan pada kelas eksperimen berikut distribusi frekuensi data hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas eksperimen setelah diterapkan metode pembelajaran *resitasi*.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi *Post-Test* Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Eksperimen

N o	Kelas Inter val	(f _i)	(x _i)	f _i . x _i	Ra ta- ra ta
1	50-57	3	53, 5	160, 5	74, 61
2	58-65	6	61, 5	369	
3	66-73	7	69, 5	486, 5	
4	74-81	10	77, 5	775	

5	82-89	5	85,5	427,5	
6	90-97	5	93,5	467,5	
Jumlah		36		2686	

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai *pretest* hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah untuk kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 74,61. Dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 97 dan kebanyakan anak mendapat nilai antara 74 sampai 81. Rekapitulasi Perbandingan Rata-Rata Data Nilai *Posttest* siswa kelas kontrol dan eksperimen adalah:

Tabel 10. Rekapitulasi Perbandingan Rata-Rata Data Nilai *Posttest* siswa

Rata-Rata			
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
59,25	63,25	66,72	74,61

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti

Tabel 10 menunjukkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol sebesar 66,72 dan 74,61 pada kelas eksperimen. Ini berarti terjadi peningkatan kemampuan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan metode *resitasi*.

Tetapi secara statistik apakah ada bukti nyata bahwa metode *resitasi* meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, maka secara statistik hal itu akan diuji dengan uji hipotesis. Dalam hal ini uji hipotesis yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan uji nonparametrik *Mann Whitney* hal ini dilakukan karena berdasarkan uji prasyarat ternyata data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya apakah secara statistik peningkatan hasil belajar kognitif tersebut dipengaruhi oleh metode *resitasi*, maka untuk

membuktikan hal tersebut dilakukan uji perbedaan dua rata-rata yaitu uji pihak kanan. Hasil uji perbedaan dua rata-rata data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data *Posttest*

Ke Las	Ra ta-rata	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kri te ria
Eks perimen	74,61	70	2,88	1,66	Ber be da
Kon trol	66,72				

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 11 tidak ada bukti yang kuat untuk menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode belajar *resitasi* mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Sementara untuk melihat hasil pencapaian aspek kognitif dari C1 sampai dengan C6 pada pembelajaran sejarah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 12. Data Pencapaian Indikator Kemampuan Kognitif Siswa

Indikator	Pencapaian Indikator	
	Kelas Kontrol	Kelas Eks perimen
Pengeta Huan	81,48 %	87,96 %
Pemaha Man	68,52 %	78,70 %
Aplikasi	60,19 %	62,96 %
Sintesis	58,33 %	69,44 %
Analisis	66,67 %	67,59 %
Evaluasi	41,67 %	54,63 %

(Sumber : Hasil olah data oleh Peneliti)

Berdasarkan tabel 12 pencapaian indikator kemampuan kognitif siswa

baik yang menggunakan metode pembelajaran *resitasi* maupun yang menggunakan pembelajaran konvensional untuk indikator pengetahuan memiliki pencapaian paling tinggi yakni 87,96 % untuk kelas eksperimen dan 81,48 % untuk kelas kontrol, sedangkan pencapaian indikator evaluasi kedua kelas sama-sama rendah yakni tidak lebih dari 60 %, untuk kelas eksperimen tercapai 54,63% sedangkan untuk kelas kontrol tercapai hanya 41,67 %.

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tingginya peningkatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dialami siswa kelas eksperimen lebih optimal sehingga dapat memicu siswa menjadi aktif. Keaktifan siswa terlihat ketika siswa sedang mengerjakan materi yang diberikan oleh guru. Penerapan pembelajaran *resitasi* lebih berhasil karena siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri. Dengan mengungkapkan pengetahuan dengan bahasa sendiri siswa merasa lebih percaya diri dalam mencurahkan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Berbeda dengan penerapan pembelajaran konvensional guru menjelaskan dan mentransfer pengetahuan dengan bahasa yang diinginkan guru, sehingga siswa menjadi lebih sulit dalam mengingat informasi yang telah disampaikan. Disisi lain karena guru terlalu mendominasi dalam pembelajaran maka siswa menjadi enggan untuk menyatakan pendapat karena takut pernyataannya tidak

sistematis. Hal inilah yang menjadikan siswa memasuki wilayah budaya bisu. Penyampaian informasi dengan memperhatikan perkembangan peserta didik ternyata memberikan dampak yang lebih baik terhadap kemampuan kognitif siswa hal ini, terlihat setelah peneliti melakukan uji statistik kenaikan *gain* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Secara statistik dengan uji *Mann Whitney* ternyata memang ada peningkatan pemahaman kognitif pada kelas yang diterapkan metode pembelajaran *resitasi*.

Selanjutnya peneliti mencari tahu apakah peningkatan kemampuan kognitif siswa tersebut dipengaruhi oleh penerapan metode *resitasi*. Maka untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan uji perbedaan dua rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah proses pembelajaran berakhir dengan cara memberikan tes yang sama persis antara kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional ataupun kelas yang mengikuti pembelajaran *resitasi*. Setelah uji statistik dengan uji t test ternyata metode *resitasi* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh metode belajar *resitasi* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X IPA SMA Negeri 1 Kotaagung tahun pelajaran 2013-2014 memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu*

- Pendekatan Praktek.*
Jakarta: Rineka Cipta.
- .2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- .2011. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- .2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovativ).* Bandung: Ryama Widya.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Tatap Muka Penugasan Terstruktur dan Tugas Mandiri Tidak Terstruktur.* Jakarta:
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dikdasmen.
- Hamalik, Oemar.2005. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom.2011. *Model Pembelajaran Kontekstual.* Bandung: Refika Aditama.
- Sudijono.2008. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana.2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.